Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat
Vol. 8, No. 1, Juni 2026, (143-172)
https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma/index

Perspektif Ideologis dan Tren Penelitian Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Analisis Artikel Moraref 2019–2023

Ade Pahrudin [(1)*], Wirdah Fachiroh [(2)] Syariful Anam [(3)] Waleed Obald Adam Hamna [(4)]

[1,2,3] **UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia**
[4,] **Al-Iman University, Yemen**
*Coresponding Author, email: ade.pahrudin@uinjkt.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze religious moderation from theological and ideological perspectives and to identify research tendencies concerning religious moderation in education. It employs library research and content analysis of scholarly articles identified through the Ministry of Religious Affairs' Moraref portal, focusing on publications from 2019 to 2023. The analysis examines research themes, objects, methodological approaches, and the relationship between religious values, Pancasila ideology, and education. The discussion indicates that religious moderation is examined through different religious perspectives emphasizing balance, justice, humanity, and respect for differences. Although these traditions share certain social values, each maintains its own theological foundations. From an ideological perspective, Pancasila provides a framework for national life that connects religious commitments with social responsibilities. Meanwhile, studies of religious moderation in education address learning processes, character formation, institutional culture, and educational policies across different types of educational institutions. This study proposes a conceptual interpretation of the relationship between theological foundations, Pancasila ideology, and educational practices in shaping the discourse of religious moderation in Indonesia. It highlights the importance of distinguishing religious foundations, public principles, and institutional practices when examining religious moderation.*

Keywords: *Religious moderation; Theology; Pancasila; Education; Moraref.*

© 2026 The Authors. This article is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License.

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis moderasi beragama dalam perspektif teologis dan ideologis serta mengidentifikasi kecenderungan penelitian moderasi beragama dalam bidang pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis isi terhadap artikel ilmiah yang ditelusuri melalui portal Moraref Kementerian Agama pada periode 2019–2023. Analisis diarahkan pada tema, objek, pendekatan penelitian, dan hubungan antara nilai keagamaan, ideologi Pancasila, dan pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa moderasi beragama dikaji melalui berbagai perspektif keagamaan yang menekankan nilai keseimbangan, keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Meskipun memiliki titik temu dalam nilai-nilai sosial, setiap agama mempunyai landasan teologis yang berbeda. Dalam perspektif ideologis, Pancasila menjadi kerangka kehidupan kebangsaan yang menghubungkan komitmen keagamaan dengan tanggung jawab sosial. Sementara itu, penelitian moderasi beragama dalam pendidikan mencakup pembelajaran, pembentukan karakter, budaya kelembagaan, dan kebijakan pendidikan pada berbagai jenis lembaga. Penelitian ini menawarkan pembacaan konseptual mengenai hubungan antara landasan teologis, ideologi Pancasila, dan praktik pendidikan dalam pembentukan wacana moderasi beragama di Indonesia.*

Kata kunci: Moderasi beragama; Teologi; Pancasila; Pendidikan; *Moraref*.

Pendahuluan

Paham radikalisme menjadi salah satu persoalan yang mendapat perhatian dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan. Irvan Hidayatulloh dan Novan Armansyah membahas ancaman paham radikalisme pada generasi muda. Persoalan tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan pemahaman keagamaan yang mampu menghargai perbedaan, menghindari kekerasan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama dan budaya, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk memperkuat kehidupan bersama.[1]

Sejak 2019, Kementerian Agama mengembangkan program pengarusutamaan moderasi beragama sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan keagamaan yang toleran dan menghargai keberagaman. Program tersebut menempatkan moderasi beragama dalam hubungan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Pengembangan moderasi beragama tidak hanya berlangsung melalui kegiatan

[1] Irvan Hidayatulloh and Novan Armansyah, "Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda," *JHP17 (Jurnal Hasil Penelitian)* 6, no. 1 (2021): 44–48.

keagamaan masyarakat, tetapi juga melalui pendidikan, komunikasi publik, dan kebijakan kelembagaan.[2]

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi penyebaran gagasan keagamaan dalam masyarakat. Ruang digital menyediakan kemudahan untuk memperoleh informasi dan membangun hubungan sosial, tetapi juga dapat digunakan untuk menyebarkan pandangan keagamaan yang eksklusif, ujaran kebencian, dan paham radikal. Muhammad Alhada Fuadilah Habib membahas dinamika pengarusutamaan moderasi beragama dalam perkembangan masyarakat digital. Sementara itu, Sauqi Futaqi dan Saepudin Mashuri memberikan perhatian terhadap penguatan moderasi beragama melalui literasi media baru. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ruang komunikasi masyarakat.[3]

Di lingkungan akademik, moderasi beragama telah menjadi objek penelitian dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian membahas landasan moderasi dalam ajaran agama, sedangkan penelitian lainnya menghubungkannya dengan ideologi Pancasila, kehidupan multikultural, kearifan lokal, dan pendidikan. Athoillah Islamy, misalnya, membahas moderasi beragama dalam ideologi Pancasila dengan menekankan hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan prinsip kehidupan kebangsaan. Penelitian mengenai tradisi Hindu, Buddha, Konghucu, dan Katolik juga memperlihatkan perhatian terhadap nilai keseimbangan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, meskipun setiap tradisi memiliki landasan teologis yang berbeda.[4]

---

[2] Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 1–15.

[3] Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital,."; Sauqi Futaqi and Saepudin Mashuri, "Religious Moderation Cyber: Sebuah Strategi Pengarusutamaan Melalui Literasi Media Baru," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (July 2021): 2, https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.233.

[4] Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 2022): 28–29, https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333; Putu Cory Chandra Yhani, "Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan Dalam Moderasi Beragama," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (June 2022): 74–88, https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i1.837; Mawardi Mawardi, "Moderasi Beragama Dalam Agama Konghuchu," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (September 2022): 208, https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.14585.

Dalam bidang pendidikan, penelitian moderasi beragama membahas proses internalisasi nilai melalui pembelajaran, pembentukan karakter, budaya kelembagaan, dan kebijakan pendidikan. Yedi Purwanto, Qowaid, dan Ridwan Fauzi mengkaji internalisasi nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. Sementara itu, Toguan Rambe, Mawardi, dan Seva Mayasari membahas kebijakan dan strategi Rumah Moderasi Beragama di PTKIN. Penelitian lainnya memberikan perhatian terhadap pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, pesantren, dan lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Keragaman objek tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama telah dibahas dalam berbagai lingkungan pendidikan.[5]

Penelitian-penelitian tersebut memberikan penjelasan mengenai nilai, bentuk penerapan, dan pengembangan moderasi beragama dalam konteks tertentu. Namun, pembahasan yang berfokus pada satu tradisi agama atau satu lembaga pendidikan belum dengan sendirinya menjelaskan hubungan antara landasan teologis moderasi, ideologi Pancasila, dan pengembangannya melalui pendidikan. Di samping itu, keberagaman tema dan objek penelitian memerlukan pembacaan yang lebih terstruktur untuk mengetahui kecenderungan kajian moderasi beragama dalam publikasi ilmiah pada periode tertentu.

Portal Moraref Kementerian Agama menjadi salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menelusuri publikasi ilmiah mengenai moderasi beragama. Moraref menyediakan akses untuk mengidentifikasi tema dan objek penelitian yang berkembang dalam lingkungan akademik. Kajian Nailil Huda dan Ade Pahrudin mengenai orientasi kajian hadis kontemporer Indonesia menunjukkan bahwa publikasi yang terindeks dapat digunakan sebagai bahan pemetaan kecenderungan penelitian. Pendekatan serupa dapat diterapkan dalam kajian moderasi beragama, dengan memperhatikan kesesuaian korpus dan batasan periode penelitian.[6]

---

[5] Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24; Toguan Rambe, Mawardi Mawardi, and Seva Mayasari, "Rumah Moderasi Beragama Di PTKIN: Potret Kebijakan Dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat Di Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (September 2023): 214–27, https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19826.

[6] Nailil Huda and Ade Pahrudin, "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017)," *Refleksi* 17, no. 2 (December 2018): 169–92, https://doi.org/10.15408/ref.v17i2.10204.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada artikel-artikel moderasi beragama dalam portal Moraref periode 2019–2023. Penelitian diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana moderasi beragama dibahas dalam perspektif teologis dan ideologis pada publikasi yang dikaji? Kedua, bagaimana kecenderungan tema, objek, dan pendekatan penelitian moderasi beragama dalam bidang pendidikan pada periode tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan analisis isi terhadap publikasi yang relevan. Pembahasan tidak hanya diarahkan pada pengelompokan artikel berdasarkan tema, tetapi juga pada analisis hubungan antara nilai keagamaan, ideologi Pancasila, dan pengembangan moderasi beragama melalui pendidikan. Dalam konteks ini, landasan teologis dipahami sebagai sumber nilai dalam tradisi agama, Pancasila sebagai kerangka ideologis kehidupan kebangsaan, dan pendidikan sebagai salah satu ruang pengembangan nilai moderasi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan ketiga dimensi tersebut dalam pembacaan terhadap publikasi moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama tidak hanya dilihat sebagai persoalan pemahaman ajaran agama atau pelaksanaan program pendidikan, tetapi juga sebagai wacana yang mempertemukan nilai teologis, prinsip kehidupan bernegara, dan praktik kelembagaan. Pembacaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian agama, kalam, dan filsafat, khususnya mengenai hubungan antara keyakinan keagamaan, etika publik, dan pendidikan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data penelitian bersumber dari artikel ilmiah yang membahas moderasi beragama dalam perspektif agama, ideologi, dan pendidikan. Penelusuran diarahkan pada artikel jurnal yang terindeks dalam portal Moraref Kementerian Agama dengan rentang penerbitan 2019–2023.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran menggunakan kata kunci “religious moderation”, “moderasi beragama”, dan “moderasi”. Artikel yang ditemukan kemudian diperiksa berdasarkan tahun penerbitan, kesesuaian tema, dan

objek kajiannya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua kelompok pembahasan, yaitu moderasi beragama dalam perspektif agama dan ideologi serta moderasi beragama dalam lembaga pendidikan. Artikel yang digunakan sebagai referensi konseptual, tetapi berada di luar periode penelitian, dipisahkan dari korpus utama.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, perspektif agama atau ideologi, objek penelitian, metode yang digunakan, serta bentuk implementasi moderasi beragama yang dibahas dalam setiap artikel. Hasil identifikasi tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kecenderungan pembahasannya untuk melihat hubungan antara landasan teologis moderasi, nilai-nilai Pancasila, dan pelembagaan moderasi melalui pendidikan.

Penentuan tren dilakukan melalui pembacaan komparatif terhadap tema, objek, dan orientasi penelitian pada periode yang dikaji. Dengan demikian, analisis tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan penelitian terdahulu, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana moderasi beragama ditempatkan dalam hubungan antara agama, ideologi negara, dan pendidikan.

Pembahasan

Kajian moderasi beragama dalam penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan antara landasan teologis, ideologi kebangsaan, dan praktik pendidikan. Pada tingkat teologis, moderasi dipahami melalui nilai-nilai yang berkembang dalam berbagai tradisi agama. Pada tingkat ideologis, Pancasila menjadi kerangka bersama yang menghubungkan komitmen keagamaan dengan kehidupan berbangsa. Sementara itu, dalam bidang pendidikan, moderasi beragama dikembangkan melalui pembelajaran, pembentukan karakter, budaya kelembagaan, dan kebijakan pendidikan. Hubungan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dibicarakan sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai gagasan yang memperoleh bentuk sosial dan kelembagaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

A. Moderasi Beragama dalam Perspektif Teologis dan Ideologis

Kajian moderasi beragama menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dibahas dalam berbagai tradisi agama dan dalam hubungannya dengan ideologi bangsa

Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial, kebangsaan, dan kebudayaan masyarakat. Berdasarkan pembahasan yang dikaji, terdapat lima perspektif utama yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara moderasi beragama, ajaran agama, dan ideologi Pancasila.[7]

1. Perspektif Teologis: Moderasi sebagai Nilai Ajaran Agama

Salah satu kecenderungan penelitian adalah penegasan bahwa nilai-nilai moderasi memiliki landasan dalam ajaran agama. Dalam tradisi Islam, Junaidi Abdillah menjelaskan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan jihad dan perang, secara holistik dan kontekstual. Melalui pendekatan dekonstruksi tafsir, penelitian tersebut menekankan bahwa pemahaman keagamaan tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia. Kajian ini dapat digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami moderasi beragama, meskipun diterbitkan sebelum periode penelitian.[8]

Dalam tradisi Hindu, Putu Cory Chandra Yhani menjelaskan bahwa moderasi beragama tercermin dalam ajaran Tri Kaya Parisudha, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat baik. Nilai tersebut menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku yang menghargai hubungan antarmanusia. Sementara itu, dalam agama Konghucu, Mawardi mengemukakan bahwa nilai Ren(kemanusiaan), Yi (keadilan), dan Li (kepatutan) memiliki hubungan dengan pembentukan kehidupan sosial yang harmonis.[9]

Dalam tradisi Buddha, Sukarti menjelaskan konsep Majjhima Patipada atau Jalan Tengah sebagai landasan untuk menghindari sikap ekstrem. Konsep tersebut berkaitan dengan pengembangan kebijaksanaan, cinta kasih, dan

[7] Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila,.".

[8] Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.

[9] Putu Cory Chandra Yhani, "Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan Dalam Moderasi Beragama,."; Putu Diantika and Ayu Indah Cahyani, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (December 2022): 66–82, https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905; Mawardi Mawardi, "Moderasi Beragama Dalam Agama Konghuchu,.".

keseimbangan dalam kehidupan. Adapun dalam tradisi Katolik, penelitian Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf, dan Robby Aditya Putra menunjukkan bahwa moderasi beragama dikembangkan melalui komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap budaya lokal.[10]

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan adanya titik temu nilai yang berkaitan dengan kehidupan bersama, meskipun setiap agama memiliki dasar teologis dan kerangka pemikiran yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan nilai-nilai keagamaan tanpa harus menghilangkan perbedaan ajaran dan identitas masing-masing agama.

2. Perspektif Ideologis: Pancasila sebagai Titik Temu Moderasi Beragama

Perspektif kedua menempatkan Pancasila sebagai landasan ideologis moderasi beragama di Indonesia. Athoillah Islamy menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama terkandung secara substantif dalam sila-sila Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa berkaitan dengan penghormatan terhadap kehidupan beragama, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menegaskan pentingnya martabat manusia, sedangkan sila Persatuan Indonesia memperkuat komitmen kebangsaan dalam masyarakat yang majemuk.[11]

Pandangan tersebut dapat dihubungkan dengan penelitian Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf, dan Robby Aditya Putra mengenai moderasi beragama dalam media Keuskupan Agung Semarang. Penelitian itu menunjukkan bahwa penerimaan terhadap Pancasila, penguatan toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi bagian dari wacana moderasi dalam lingkungan keagamaan Katolik.[12]

Dari perspektif ini, hubungan antara agama dan negara tidak selalu

[10] Sukarti, "Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Sutta Pitaka Pada Kehidupan Beragama Umat Buddha," *Patisambhida : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama* 4, no. 2 (December 2023): 73–75, https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.1012.

[11] Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila,.".

[12] Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra, "Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang," *Journal of Da'wah* 1, no. 2 (December 2022): 279–80, https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.2003.

ditempatkan sebagai hubungan yang saling bertentangan. Pancasila menjadi kerangka bersama yang memungkinkan berbagai kelompok agama mengembangkan kehidupan sosial dan kebangsaan tanpa harus melepaskan identitas keagamaannya. Moderasi beragama kemudian dipahami sebagai cara menghubungkan nilai-nilai agama dengan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Secara filosofis, hubungan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara sumber nilai dan ruang penerapannya. Ajaran agama memberikan landasan keyakinan dan moral bagi pemeluknya, sedangkan Pancasila menyediakan prinsip bersama dalam kehidupan bernegara. Keduanya dapat saling berhubungan dalam praktik moderasi beragama, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai konsep yang sepenuhnya sama.

3. Perspektif Multikultural: Moderasi sebagai Pengelolaan Keberagaman

Perspektif berikutnya menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai cara mengelola keberagaman dalam masyarakat multikultural. Masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai agama, budaya, bahasa, dan etnis memerlukan sikap keberagamaan yang mampu menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial secara konstruktif.

Dalam konteks agama Hindu, Putu Diantika dan Ayu Indah Cahyani menunjukkan bahwa masyarakat Hindu transmigran di Kecamatan Landono, Sulawesi Tenggara, mempraktikkan moderasi melalui prinsip Menyama Braya, Tat Twam Asi, dan Tri Hita Karana. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan penghormatan terhadap sesama, persaudaraan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.[13]

Demikian pula kajian mengenai agama Buddha menunjukkan bahwa nilai cinta kasih dan persaudaraan dapat menjadi dasar hubungan sosial yang menghargai perbedaan. Moderasi dalam konteks ini tidak berarti menyamakan seluruh agama, melainkan membangun kesediaan untuk hidup bersama tanpa menghilangkan komitmen terhadap keyakinan masing-masing.[14]

[13] Putu Diantika and Ayu Indah Cahyani, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal".
[14] Sukarti, "Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama dalam Sutta Pitaka".

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai prinsip etika sosial dalam kehidupan masyarakat yang plural. Perbedaan agama tetap diakui, sedangkan hubungan antarpemeluk agama dibangun melalui penghormatan, toleransi, dan tanggung jawab bersama.

4. Perspektif Kearifan Lokal: Hubungan Agama dan Budaya

Penelitian mengenai moderasi beragama juga memperlihatkan hubungan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Nilai-nilai moderasi tidak hanya dibahas melalui sumber normatif keagamaan, tetapi juga melalui praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.[15]

Penelitian Putu Diantika dan Ayu Indah Cahyani mengenai masyarakat Hindu transmigran di Sulawesi Tenggara memperlihatkan bahwa praktik moderasi berkaitan dengan nilai Menyama Braya, yang menekankan hubungan persaudaraan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, kajian mengenai Tri Kaya Parisudha menunjukkan pentingnya keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam membentuk perilaku yang menghargai orang lain.[16]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan agama dan budaya dalam konteks ini tidak harus dipahami sebagai peleburan keduanya, tetapi sebagai proses ketika nilai keagamaan memperoleh bentuk sosial melalui tradisi dan pengalaman masyarakat.

5. Perspektif Sosial: Moderasi sebagai Praktik Kehidupan Bersama

Perspektif terakhir menempatkan moderasi beragama dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Moderasi tidak hanya dibahas sebagai konsep atau keyakinan individu, tetapi juga berkaitan dengan tindakan dan hubungan antarkelompok dalam masyarakat.

Penelitian Yohanes Chandra Kurnia Saputra dan rekan-rekannya mengenai diseminasi moderasi beragama bagi guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam menyampaikan nilai toleransi,

[15] Putu Cory Chandra Yhani, "Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan"; Putu Diantika and Ayu Indah Cahyani, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal".

[16] Putu Diantika and Ayu Indah Cahyani, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal".

dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi salah satu ruang yang memungkinkan nilai-nilai moderasi dikembangkan melalui interaksi sosial.[17]

Kajian mengenai moderasi beragama dalam media keagamaan juga menunjukkan bahwa penyampaian nilai moderasi tidak terbatas pada pembelajaran formal. Media dan komunikasi publik dapat menjadi ruang pembentukan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antaragama dan kehidupan kebangsaan.[18]

Dari perspektif ini, moderasi beragama dipahami sebagai nilai yang memiliki konsekuensi sosial. Nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak cukup hanya dinyatakan sebagai ajaran, tetapi perlu memperoleh bentuk dalam hubungan antarmanusia dan kehidupan bersama.

Kelima perspektif tersebut menunjukkan bahwa penelitian moderasi beragama memiliki beberapa titik perhatian yang saling berkaitan. Perspektif teologis menekankan sumber nilai dalam ajaran agama, perspektif ideologis menghubungkannya dengan Pancasila, sedangkan perspektif multikultural dan kearifan lokal menjelaskan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Perspektif sosial kemudian memperlihatkan bagaimana moderasi beragama dikembangkan melalui pendidikan, komunikasi, dan hubungan antarkelompok.

Hubungan antarperspektif tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan cara memahami ajaran agama, tetapi juga dengan bagaimana nilai keagamaan ditempatkan dalam kehidupan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, Pancasila menjadi kerangka ideologis yang mempertemukan berbagai komitmen keagamaan dalam ruang publik, sementara pendidikan dan praktik sosial menjadi sarana pengembangan nilai-nilai moderasi.

Namun, kelima perspektif tersebut merupakan kategori analisis terhadap publikasi yang dikaji, bukan tahapan perkembangan yang berlangsung secara berurutan. Untuk menentukan adanya perubahan atau pergeseran tren penelitian, diperlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap sebaran artikel berdasarkan tahun dan

[17] Yohanes Chandra Kurnia Saputra et al., "Diseminasi Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Di Kota Kediri," *Amare* 1, no. 2 (December 2022): 50, https://doi.org/10.52075/ja.v1i2.97.

[18] Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra, "Pancasila dalam Moderasi Beragama".

kategori pembahasannya.

B. Tren Penelitian Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Kajian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan menunjukkan perhatian terhadap upaya menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dalam penelitian-penelitian yang dibahas, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap perbedaan dan mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis.[19]

Pembahasan moderasi beragama dalam pendidikan tidak terbatas pada sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga mencakup pesantren, keluarga, dan lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Perbedaan objek tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi dikaji melalui berbagai bentuk pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kelembagaan. Untuk memahami kecenderungannya, penelitian-penelitian tersebut dapat dianalisis berdasarkan objek kajian, tema pembahasan, pendekatan metodologis, serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan.

1. Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

   Perguruan tinggi merupakan salah satu objek penelitian moderasi beragama yang mendapat perhatian dalam publikasi yang dikaji. Penelitian Toguan Rambe, Mawardi, dan Seva Mayasari mengenai Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menunjukkan pentingnya kebijakan dan strategi kelembagaan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang moderat. Moderasi beragama dalam konteks ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga dikembangkan melalui program dan kebijakan perguruan tinggi.[20]

[19] Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (June 2021): 1, https://doi.org/10.51729/6120.

[20] Toguan Rambe, Mawardi, and Seva Mayasari, "Rumah Moderasi Beragama di PTKIN"; Muhlisin Muhlisin, Nur Kholis, and Juwita Rini, "Navigating the Nexus: Government Policies in Cultivating Religious Moderation Within State Islamic Higher Education," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11, no. 1 (August 2023): 208, https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.12677.

Penelitian mengenai internalisasi moderasi beragama di perguruan tinggi umum memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi juga memiliki peran dalam menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Proses tersebut berkaitan dengan pembelajaran, pengembangan budaya akademik, serta interaksi mahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam.[21]

Sementara itu, kajian Sitti Chadidjah dan rekan-rekannya menempatkan pendidikan agama sebagai ruang pengembangan sikap keberagamaan yang menghargai perbedaan. Penelitian ini memperkuat perhatian terhadap hubungan antara pembelajaran agama, pembentukan karakter, dan kehidupan sosial peserta didik.[22]

Dari beberapa penelitian tersebut, perguruan tinggi dapat dipahami sebagai ruang pengembangan moderasi beragama melalui dua jalur yang saling berhubungan, yaitu proses pendidikan dan kebijakan kelembagaan. Pembelajaran berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap, sedangkan kebijakan memberikan dukungan bagi penerapan nilai moderasi dalam kehidupan akademik.

2. Moderasi Beragama pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, penelitian moderasi beragama lebih banyak membahas penanaman nilai melalui proses pembelajaran, keteladanan pendidik, dan budaya sekolah.[23] Zaenal Arifin dan Bakhril Aziz, misalnya, membahas nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar Kota Kediri. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya prinsip keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat kebangsaan dalam kegiatan pendidikan. Nilai moderasi tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi

[21] Yedi Purwanto, Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam".

[22] Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI".

[23] Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI".

juga melalui perilaku guru dan kegiatan keagamaan di sekolah.[24]

Penelitian mengenai moderasi di SMP Negeri 22 Padang memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran sebagai sarana pengembangan sikap keberagamaan peserta didik. Sementara itu, kajian Moh. Badrus Solichin mengenai pendidikan multikultural siswa SMP di Dusun Tiga Agama Buneng menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman agama dapat menjadi sumber pengalaman belajar mengenai toleransi dan kehidupan bersama.[25]

Pada tingkat sekolah dasar, penelitian mengenai implementasi moderasi beragama menekankan pentingnya pembentukan karakter sejak dini. Nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dikembangkan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.[26]

Adapun pada Pendidikan Anak Usia Dini, Muh. Nur Islam Nurdin dan Muqowim membahas penguatan nilai moderasi melalui pembelajaran toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan pendidikan yang dekat dengan pengalaman anak.[27]

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penerapan moderasi beragama pada pendidikan dasar dan menengah berkaitan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Pada jenjang awal, perhatian diberikan pada pembiasaan dan pembentukan karakter, sedangkan pada jenjang berikutnya pembelajaran dapat dikembangkan melalui pemahaman mengenai keberagaman, dialog, dan tanggung jawab sosial.

---

[24] Zaenal Arifin and Bakhril Aziz, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 2019): 1, https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.270.

[25] Ajat Hidayat and Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang," *ISLAMIKA* 4, no. 2 (April 2022): 180, https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742.

[26] Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," Paedagogie: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 02 (July 2022): 137–48, https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03.

[27] Muh Nur Islam Nurdin and Muqowim Muqowim, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Pada Raudhatul Athfal Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023): 1.

3. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren

Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dibahas dalam penelitian moderasi beragama. Dalam konteks ini, moderasi berkaitan dengan pemahaman keagamaan, pembentukan budaya kelembagaan, serta hubungan pesantren dengan masyarakat.[28]

Muhammad Wildan dan Ahmad Muttaqin membahas pengarusutamaan moderasi di pesantren melalui pendekatan pendidikan, dialog, dan pengembangan program kelembagaan. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya proses pendidikan dalam membangun pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap perbedaan serta menghindari kecenderungan ekstremisme.[29]

Sementara itu, Ahmad Bahauddin AM dan Suhaimi mengkaji peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam mengembangkan moderasi beragama pada generasi milenial. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moderasi dikembangkan melalui kegiatan gotong royong, penghargaan terhadap budaya lokal, pengembangan keterampilan, dan penguatan pemahaman Islam rahmatan lil ‘alamin.[30]

Kajian mengenai pemahaman hadis hubungan antaragama di pesantren Jawa juga memperlihatkan pentingnya penafsiran teks keagamaan dalam membentuk sikap terhadap pemeluk agama lain. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga dengan cara pengetahuan tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sosial.[31]

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga yang menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan

[28] Muhammad Wildan and Ahmad Muttaqin, “Mainstreaming Moderation in Preventing/Countering Violent Extremism (P/CVE) in Pesantrens in Central Java*,” QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 10, no. 1 (August 2022): 1, https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.8102.

[29] Muhammad Wildan, “Mainstreaming Moderation in Preventing/Countering Violent Extremism”.

[30] Ahmad Bahauddin Am and Suhaimi Suhaimi, “Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millenial,” J*urnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (June 2022): 1, https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019.

[31] “The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11 (2021): 377.

pembentukan sikap sosial. Moderasi beragama dikembangkan melalui pemahaman ajaran, keteladanan, kegiatan pendidikan, dan budaya kehidupan bersama.

4. Moderasi Beragama dalam Keluarga dan Pendidikan Keagamaan Nonformal

Selain lembaga pendidikan formal, penelitian moderasi beragama juga membahas keluarga, majelis taklim, masjid, dan lembaga pelayanan keagamaan sebagai ruang pembentukan pemahaman masyarakat.[32] Dalam konteks keluarga, Umi Musya'Adah dan Lia Istifhama menempatkan pendidikan keluarga sebagai bagian penting dalam penanaman nilai religius, toleransi, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keluarga dipandang sebagai lingkungan awal yang memberikan pengalaman kepada anak mengenai hubungan dengan orang lain.[33]

Pada pendidikan keagamaan nonformal, Fifin Naili Rizkiyah membahas Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama KUA Kecamatan Tongas sebagai sarana aktualisasi moderasi beragama. Majelis taklim dalam penelitian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan masyarakat dan penguatan hubungan sosial.[34]

Irma Suryani Siregar dan Rohman meneliti penguatan nilai moderasi beragama dalam majelis taklim di Kota Panyabungan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan masyarakat dapat menjadi sarana untuk mengembangkan toleransi dan hubungan sosial yang harmonis.[35]

[32] Umi Musya'Adah and Lia Istifhama, "Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Islam Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga Untuk Masa Depan Anak-Anak Indonesia," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 2022): 1, https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.393.

[33] Umi Musya'Adah, "Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Islam Sejak Dini".

[34] Fifin Naili Rizkiyah, "Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama KUA Kecamatan Tongas Sebagai Upaya Aktualisasi Moderasi Beragama," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (March 2023): 2, https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.961.

[35] Irma Suryani Siregar and Rohman Rohman, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (December 2023): 176–91, https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488.

Sementara itu, Fatimah Zuhrah dan Yumasdaleni membahas peran masjid dalam pengembangan moderasi beragama dan harmoni sosial di Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat dan pengembangan kehidupan keagamaan yang menghargai perbedaan.[36]

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan sikap moderat tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal. Keluarga dan lembaga keagamaan masyarakat juga menjadi ruang penting dalam penyampaian nilai, pembiasaan perilaku, dan pengembangan hubungan sosial. Namun, penelitian mengenai masjid atau lembaga pelayanan keagamaan perlu dibedakan dari penelitian lembaga pendidikan, kecuali objek dan kegiatan pendidikannya dijelaskan secara khusus.

5. Kecenderungan Tema Penelitian Moderasi Beragama

Dari segi tema, publikasi yang dibahas memperlihatkan beberapa perhatian utama. Sebagian penelitian menekankan internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran, terutama toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian lainnya membahas pengembangan pendidikan multikultural, pembentukan karakter, serta hubungan antara moderasi beragama dan kehidupan kebangsaan.[37]

Tema lain yang mendapat perhatian adalah kebijakan dan penguatan kelembagaan. Penelitian mengenai Rumah Moderasi Beragama di PTKIN, misalnya, menunjukkan bahwa moderasi beragama dibahas sebagai bagian dari strategi perguruan tinggi. Sementara itu, penelitian di pesantren memperlihatkan perhatian terhadap program pendidikan, budaya kelembagaan, dan pencegahan ekstremisme.[38]

Kajian mengenai kearifan lokal juga memberikan perhatian terhadap hubungan antara pendidikan dan pengalaman sosial masyarakat. Penelitian

[36] Fatimah Zuhrah and Yumasdaleni, "Masjid, Moderasi Beragama Dan Harmoni di Kota Medan," *Harmoni* 20, no. 2 (December 2021): 2, https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512.

[37] Yedi Purwanto, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,."; Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar,.".

[38] Toguan Rambe, "Rumah Moderasi Beragama Di PTKIN"; Muhlisin Muhlisin, "Navigating the Nexus".

mengenai Dusun Tiga Agama Buneng menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran toleransi. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak selalu dibahas melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama dalam masyarakat.[39]

Keberagaman tema tersebut memperlihatkan bahwa penelitian moderasi beragama dalam pendidikan mencakup dimensi konseptual, pembelajaran, karakter, dan kelembagaan. Akan tetapi, untuk menyatakan bahwa suatu tema meningkat atau menggantikan tema lainnya pada periode 2019–2023, diperlukan penghitungan jumlah artikel menurut tahun dan kategori penelitian.

6. Pendekatan Metodologis dalam Penelitian Moderasi Beragama

Penelitian moderasi beragama dalam pendidikan menggunakan pendekatan yang beragam sesuai dengan objek dan tujuan kajiannya. Sejumlah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik moderasi dalam lingkungan sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan antara pemahaman keagamaan, budaya lembaga, dan pengalaman sosial.[40]

Selain penelitian lapangan, terdapat penelitian berbasis studi pustaka yang memusatkan perhatian pada pengembangan konsep dan pemahaman nilai moderasi beragama. Penelitian jenis ini berkaitan dengan pembahasan landasan normatif, pemikiran keagamaan, dan hubungan antara moderasi dengan pendidikan.[41] Naskah yang dikaji juga menyebut penggunaan metode campuran (mixed methods) dan penelitian tindakan (action research). Namun, klasifikasi metode setiap publikasi perlu diperiksa kembali berdasarkan bagian metode dalam artikel aslinya. Oleh karena itu,

[39] Moh Badrus Solichin, "Diskursus Moderasi Dusun Tiga Agama, Buneng: Implementasi Pendidikan Multikultural Siswa SMP," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (December 2020): 2, https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.2536.

[40] Muhammad Wildan, "Mainstreaming Moderation in Preventing/Countering Violent Extremism"; Irma Suryani Siregar, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan,.".

[41] Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila,."; Sukarti, "Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Sutta Pitaka Pada Kehidupan Beragama Umat Buddha,.".

perbandingan proporsi pendekatan kualitatif, kuantitatif, campuran, dan penelitian tindakan belum dapat ditetapkan sebelum seluruh korpus dikodekan secara konsisten.

Perbedaan pendekatan metodologis tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diteliti melalui kajian konseptual maupun pengamatan terhadap praktik pendidikan. Penelitian konseptual memberikan penjelasan mengenai dasar nilai dan pemikiran, sedangkan penelitian empiris dapat memperlihatkan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam lingkungan pendidikan tertentu.

7. Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan

Secara substantif, penelitian-penelitian yang dibahas menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki hubungan dengan pembentukan karakter, pengembangan budaya pendidikan, dan kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap terhadap perbedaan.[42]

Dalam lingkungan sekolah, nilai moderasi dikembangkan melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, dan kegiatan kelembagaan. Di perguruan tinggi, pengembangan moderasi beragama berkaitan dengan pendidikan dan kebijakan institusi. Sementara itu, dalam lingkungan pesantren, keluarga, dan pendidikan nonformal, nilai moderasi dikembangkan melalui pembiasaan, pengajaran agama, dan interaksi sosial.[43]

Dari berbagai objek penelitian tersebut, terdapat hubungan antara tiga unsur utama, yaitu pemahaman nilai keagamaan, proses pendidikan, dan lingkungan sosial. Pemahaman nilai memberikan dasar bagi pembentukan sikap, proses pendidikan menjadi sarana pengembangannya, sedangkan lingkungan sosial merupakan ruang penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

[42] Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI"; Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar".

[43] Yedi Purwanto, Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam"; Toguan Rambe, Mawardi, and Seva Mayasari, "Rumah Moderasi Beragama di PTKIN".

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan isi pembelajaran, tetapi juga dengan cara lembaga pendidikan membangun budaya dan hubungan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu sarana yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan komitmen kebangsaan dan kehidupan masyarakat yang plural.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian moderasi beragama dalam pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa perhatian utama, yaitu internalisasi nilai melalui pembelajaran, pembentukan karakter, pengembangan budaya kelembagaan, penguatan kebijakan pendidikan, dan pembinaan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian pada berbagai jenjang pendidikan memperlihatkan bahwa moderasi beragama dibahas melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan peserta didik. Di sekolah, perhatian diberikan pada pembelajaran dan pembentukan karakter. Di perguruan tinggi, moderasi beragama berkaitan dengan pengembangan kebijakan dan budaya akademik. Sementara itu, dalam pesantren dan pendidikan keagamaan nonformal, moderasi dikembangkan melalui pemahaman ajaran, pembiasaan, dan kegiatan sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya keragaman objek dan orientasi penelitian moderasi beragama pada periode yang dikaji. Akan tetapi, keragaman tersebut belum dengan sendirinya membuktikan peningkatan jumlah publikasi atau pergeseran tema secara kronologis. Penetapan tren memerlukan data korpus yang konsisten dan penghitungan artikel berdasarkan tahun, objek, tema, serta metode penelitian.

Dengan demikian, kontribusi utama pembahasan ini terletak pada pemetaan hubungan antara nilai moderasi beragama, proses pendidikan, dan pelembagaannya dalam berbagai ruang sosial. Hubungan tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana gagasan moderasi yang memiliki landasan teologis dan ideologis diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan di Indonesia.

C. Relasi Agama, Pancasila, dan Pendidikan dalam Pembentukan Wacana Moderasi Beragama

Pembahasan moderasi beragama dalam perspektif agama, ideologi, dan pendidikan memperlihatkan adanya hubungan antara nilai-nilai keagamaan, kehidupan kebangsaan, dan proses pembentukan sikap sosial. Hubungan tersebut penting diperhatikan karena moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga dengan cara nilai-nilai keagamaan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan budaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dibahas, hubungan tersebut dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu landasan teologis moderasi beragama, Pancasila sebagai kerangka ideologis kehidupan bersama, dan pendidikan sebagai sarana pengembangan nilai moderasi. Ketiga dimensi tersebut memiliki kedudukan yang berbeda, tetapi saling berhubungan dalam pembentukan wacana moderasi beragama di Indonesia.

1. Landasan Teologis dan Pembentukan Nilai Moderasi

   Dalam perspektif teologis, moderasi beragama berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi keagamaan. Penelitian mengenai Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Katolik menunjukkan bahwa nilai keseimbangan, keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap sesama memperoleh perhatian dalam pembahasan moderasi beragama.[44] Dalam Islam, konsep wasathiyah berkaitan dengan prinsip keseimbangan dan keadilan. Dalam tradisi Hindu, ajaran Tri Kaya Parisudha menekankan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sementara itu, konsep Jalan Tengah dalam agama Buddha memberikan perhatian terhadap upaya menghindari sikap ekstrem. Penelitian mengenai Konghucu dan Katolik juga memperlihatkan perhatian terhadap nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial yang harmonis.[45]

[44] Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama"; Putu Cory Chandra Yhani, "Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan"; Mawardi, "Moderasi Beragama dalam Agama Konghuchu"; Sukarti, "Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama dalam Sutta Pitaka".

[45] Putu Cory Chandra Yhani, "Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan"; Sukarti, "Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama dalam Sutta Pitaka".

Perbedaan landasan ajaran tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat dipahami sebagai konsep teologis yang sepenuhnya sama dalam setiap agama. Masing-masing tradisi memiliki sumber, istilah, dan cara penalaran yang berbeda. Namun, dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, terdapat nilai-nilai yang dapat menjadi dasar pengembangan sikap saling menghormati dan hidup bersama.

Dengan demikian, landasan teologis moderasi beragama memiliki dua kedudukan. Pertama, sebagai bagian dari pemahaman internal suatu agama terhadap ajarannya. Kedua, sebagai sumber nilai yang dapat berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pembedaan tersebut penting agar pembahasan moderasi tidak menghilangkan kekhasan ajaran agama ketika ditempatkan dalam kehidupan bersama.

2. Pancasila dan Moderasi Beragama sebagai Etika Publik

Hubungan antara moderasi beragama dan Pancasila menjadi perhatian dalam penelitian mengenai ideologi kebangsaan. Athoillah Islamy menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan substantif dengan prinsip moderasi beragama, terutama dalam penghormatan terhadap kehidupan beragama, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial.[46]

Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, Pancasila menjadi dasar kehidupan bernegara sekaligus kerangka bersama bagi hubungan antarkelompok masyarakat. Melalui kerangka tersebut, komitmen terhadap agama dan komitmen terhadap kehidupan kebangsaan tidak harus ditempatkan sebagai dua hal yang saling bertentangan.

Hubungan ini dapat dipahami melalui perbedaan antara nilai teologis dan etika publik. Nilai teologis bersumber dari ajaran dan keyakinan agama, sedangkan etika publik berkaitan dengan prinsip yang digunakan untuk membangun hubungan bersama dalam masyarakat. Pancasila tidak menggantikan landasan teologis agama, tetapi menyediakan kerangka

[46] Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila"; Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra, "Pancasila dalam Moderasi Beragama".

kehidupan kebangsaan yang memungkinkan pemeluk agama dengan keyakinan berbeda menjalankan tanggung jawab sosial dan kewargaan.

Dalam konteks tersebut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai salah satu cara menghubungkan komitmen keagamaan dengan kehidupan publik. Sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan komitmen kebangsaan menjadi nilai yang relevan bagi hubungan antara agama dan negara.

Akan tetapi, hubungan moderasi beragama dengan Pancasila tidak berarti bahwa keduanya merupakan konsep yang identik. Pancasila berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi kebangsaan, sedangkan moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik keberagamaan yang dapat dikembangkan melalui nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial. Pembedaan ini diperlukan agar hubungan agama dan ideologi negara dapat dijelaskan secara lebih tepat.

3. Pendidikan sebagai Ruang Pelembagaan Moderasi Beragama

Penelitian moderasi beragama dalam pendidikan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya dibahas sebagai gagasan normatif, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan kebijakan kelembagaan.[47]

Di perguruan tinggi, pengembangan moderasi beragama berkaitan dengan kebijakan akademik, pembelajaran, dan budaya institusi. Penelitian mengenai Rumah Moderasi Beragama di PTKIN menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat memberikan dukungan kelembagaan bagi pengembangan sikap keberagamaan yang menghargai perbedaan.[48]

Pada tingkat sekolah, nilai moderasi dikembangkan melalui pembelajaran agama, pembentukan karakter, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Sementara itu, penelitian mengenai pesantren memperlihatkan hubungan antara pemahaman ajaran agama, pembiasaan kehidupan bersama,

[47] Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI".

[48] Toguan Rambe, "Rumah Moderasi Beragama Di PTKIN"; Muhlisin Muhlisin, "Navigating the Nexus".

dan kegiatan pendidikan dalam membentuk sikap sosial peserta didik.[49]

Dalam lingkungan keluarga dan pendidikan keagamaan nonformal, moderasi beragama dikembangkan melalui pembinaan, keteladanan, dan interaksi masyarakat. Penelitian mengenai majelis taklim dan masjid memperlihatkan bahwa penyampaian nilai moderasi dapat berlangsung di luar lembaga pendidikan formal.[50]

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu ruang penerapan nilai moderasi beragama. Pada tingkat ini, nilai yang bersumber dari ajaran agama dan prinsip kehidupan kebangsaan diterjemahkan ke dalam kegiatan pendidikan, hubungan antarpeserta didik, budaya kelembagaan, serta pembinaan masyarakat.

Meskipun demikian, pelembagaan moderasi beragama tidak dapat disamakan dengan keberhasilan penerapannya. Keberadaan kebijakan, kurikulum, atau program pendidikan menunjukkan adanya upaya pengembangan moderasi, sedangkan keberhasilannya dalam membentuk sikap dan perilaku memerlukan penelitian empiris yang lebih khusus.

4. Hubungan Otoritas Agama, Negara, dan Lembaga Pendidikan

Hubungan antara agama, Pancasila, dan pendidikan juga memperlihatkan keterlibatan beberapa otoritas dalam pembentukan wacana moderasi beragama. Otoritas agama berperan dalam menjelaskan landasan nilai dan pemahaman keagamaan, negara menyediakan kerangka kebangsaan dan kebijakan publik, sedangkan lembaga pendidikan mengembangkan nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan kegiatan kelembagaan.[51]

Ketiga otoritas tersebut tidak memiliki fungsi yang sama. Otoritas agama berkaitan dengan penafsiran dan penyampaian ajaran, negara berkaitan dengan pengaturan kehidupan publik, sedangkan lembaga

[49] Ajat Hidayat, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang,."; Muhammad Wildan, "Mainstreaming Moderation in Preventing/Countering Violent Extremism".

[50] Umi Musya'Adah and Lia Istifhama, "Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Islam Sejak Dini"; Fifin Naili Rizkiyah, "Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama KUA Kecamatan Tongas"; Irma Suryani Siregar and Rohman, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Majelis Taklim".

[51] Toguan Rambe, Mawardi, and Seva Mayasari, "Rumah Moderasi Beragama di PTKIN"; Muhlisin Muhlisin, Nur Kholis, and Juwita Rini, "Navigating the Nexus".

pendidikan memiliki tanggung jawab dalam pengembangan pengetahuan, karakter, dan pengalaman sosial peserta didik.

Dalam praktiknya, hubungan ketiga otoritas tersebut dapat dilihat melalui pengembangan pendidikan moderasi beragama di sekolah, perguruan tinggi, dan pesantren. Pemahaman keagamaan menjadi salah satu sumber nilai, komitmen kebangsaan memberikan orientasi kehidupan bersama, sedangkan pendidikan menjadi sarana penyampaian dan pengembangan nilai tersebut.[52]

Hubungan ini menunjukkan bahwa pembentukan wacana moderasi beragama tidak berlangsung hanya melalui penafsiran ajaran agama. Wacana tersebut juga dibentuk melalui kebijakan kelembagaan, proses pendidikan, dan pengalaman sosial masyarakat.

Namun, hubungan antara otoritas agama, negara, dan pendidikan perlu dipahami sebagai kerangka analisis terhadap publikasi yang dikaji. Penelitian ini belum menyediakan data yang cukup untuk menentukan seberapa besar pengaruh masing-masing otoritas atau untuk menyimpulkan bahwa hubungan ketiganya selalu berlangsung secara harmonis.

5. Kontribusi Konseptual bagi Kajian Kalam dan Filsafat

Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama dapat dianalisis melalui tiga tingkatan yang saling berhubungan. Tingkat pertama adalah pemahaman teologis, yaitu bagaimana nilai moderasi dijelaskan melalui ajaran dan tradisi agama. Tingkat kedua adalah hubungan ideologis dan etika publik, yaitu bagaimana nilai keagamaan ditempatkan dalam kehidupan masyarakat dan negara yang majemuk. Tingkat ketiga adalah praktik kelembagaan, yaitu bagaimana nilai moderasi dikembangkan melalui pendidikan dan kegiatan sosial.

Pembedaan tersebut memberikan ruang bagi kajian kalam dan filsafat untuk menjelaskan hubungan antara keyakinan keagamaan, penalaran tentang kehidupan bersama, dan praktik sosial. Kajian moderasi beragama dengan demikian tidak

[52] Toguan Rambe, "Rumah Moderasi Beragama di PTKIN"; Muhammad Wildan, "Mainstreaming Moderation in Preventing/Countering Violent Extremism".

berhenti pada identifikasi nilai toleransi atau keseimbangan dalam ajaran agama, tetapi juga membahas bagaimana nilai tersebut dipahami, dihubungkan dengan prinsip kebangsaan, dan diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara agama, Pancasila, dan pendidikan dapat dipahami sebagai kerangka untuk membaca berbagai orientasi penelitian moderasi beragama di Indonesia. Kerangka tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh penelitian bergerak secara berurutan dari pembahasan teologis menuju kebijakan pendidikan. Sebaliknya, ketiga dimensi dapat muncul secara bersamaan dan saling berhubungan dalam satu penelitian.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan antara landasan teologis, kerangka ideologis, dan praktik pendidikan dalam pembentukan wacana moderasi beragama. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama merupakan tema yang dapat dikaji tidak hanya melalui pendekatan normatif keagamaan, tetapi juga melalui pemikiran filosofis mengenai hubungan agama, negara, dan kehidupan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam publikasi yang dikaji dibahas melalui berbagai perspektif keagamaan dan ideologis. Dalam perspektif teologis, moderasi beragama berkaitan dengan nilai keseimbangan, keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan yang memiliki landasan dalam masing-masing tradisi agama. Meskipun terdapat titik temu pada nilai-nilai tersebut, setiap agama memiliki sumber dan kerangka teologis yang berbeda. Sementara itu, dalam perspektif ideologis, Pancasila menjadi kerangka kehidupan kebangsaan yang menghubungkan komitmen keagamaan dengan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Hubungan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan etika kehidupan bersama.

Dalam bidang pendidikan, penelitian-penelitian yang dibahas memperlihatkan keragaman objek dan orientasi kajian, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah, perguruan tinggi, pesantren, hingga pendidikan keagamaan nonformal. Tema yang mendapat perhatian mencakup internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran, pembentukan karakter, pengembangan budaya

kelembagaan, kebijakan pendidikan, dan pembinaan kehidupan sosial. Berdasarkan pembahasan tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai salah satu ruang pengembangan nilai moderasi beragama. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan antara landasan teologis, ideologi Pancasila, dan praktik pendidikan. Ketiganya merupakan dimensi yang berbeda, tetapi dapat saling berhubungan dalam pembentukan wacana moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data yang diarahkan pada publikasi dalam portal Moraref selama periode 2019–2023. Oleh karena itu, hasil pembahasan tidak dapat digunakan untuk menggambarkan keseluruhan perkembangan penelitian moderasi beragama di Indonesia. Selain itu, keragaman tema dan objek penelitian yang ditemukan belum dengan sendirinya membuktikan adanya peningkatan jumlah publikasi atau pergeseran orientasi penelitian secara kronologis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber publikasi, membandingkan kecenderungan penelitian antartahun, serta mengkaji hubungan antara kebijakan moderasi beragama dan penerapannya dalam lembaga pendidikan secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Abdillah, Junaidi. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an." *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.

Achmad, Achmad Rifki Ibnu Maulana, and Ahsan Ahmad Syarif Ahsan. "Post-Truth dan Tantangannya dalam Dunia Pendidikan." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 7, no. 1 (2025): 33–55. https://doi.org/10.15408/paradigma.v7i1.46905.

Am, Ahmad Bahauddin, and Suhaimi Suhaimi. "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millenial." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022). https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019.

Arifin, Zaenal, and Bakhril Aziz. "Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (2019). https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.270.

Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi." *_Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam_* 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.51729/6120.

Diantika, Putu, and Ayu Indah Cahyani. "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (2022): 66–82. https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905.

Faniati, Fenny, and Padli. "Penguatan Sikap Toleransi dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini." *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024).

Futaqi, Sauqi, and Saepudin Mashuri. "Religious Moderation Cyber: Sebuah Strategi Pengarusutamaan melalui Literasi Media Baru." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021).

Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 1–15.

Helmy, Muhammad Irfan, Ahmad Darojat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali. "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377–401.

Hidayat, Ajat, and Rini Rahman. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang." *ISLAMIKA* 4, no. 2 (2022): 174–86. https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742.

Hidayatulloh, Irvan, and Novan Armansyah. "Ancaman Paham Radikalisme pada Generasi Muda." *JHP17 (Jurnal Hasil Penelitian)* 6, no. 1 (2021): 44–48.

Huda, Nailil, and Ade Pahrudin. "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal dalam Portal Moraref 2015–2017)." *Refleksi* 17, no. 2 (2018): 169–92. https://doi.org/10.15408/ref.v17i2.10204.

Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30.

Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 137–48. https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03.

Mawardi, Mawardi. "Moderasi Beragama dalam Agama Konghuchu." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022).

Muhlisin, Muhlisin, Nur Kholis, and Juwita Rini. "Navigating the Nexus: Government Policies in Cultivating Religious Moderation Within State Islamic Higher Education." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11, no. 1 (2023). https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.12677.

Musya'Adah, Umi, and Lia Istifhama. "Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Islam Sejak Dini di Lingkungan Keluarga untuk Masa Depan Anak-Anak Indonesia." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022). https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.393.

Nurdin, Muh Nur Islam, and Muqowim Muqowim. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023).

Nurdin, Safriadi M. "Dayah & Moderasi Dakwah di Aceh (Suatu Kajian terhadap Dakwah di Era Digital)." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).

Nurrohmah, Shinta, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra. "Pancasila dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang." *Journal of Da'wah* 1, no. 2 (2022).

Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.

Rambe, Toguan, Mawardi Mawardi, and Seva Mayasari. "Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 214–27. https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19826.

Rizkiyah, Fifin Naili. “Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama KUA Kecamatan Tongas sebagai Upaya Aktualisasi Moderasi Beragama.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023).

Saputra, Yohanes Chandra Kurnia, Adi Ria Singir Meliyanto, Catharina Agnes Dina Sari, and Lipina Lipina. “Diseminasi Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri.” *Amare* 1, no. 2 (2022). https://doi.org/10.52075/ja.v1i2.97.

Siregar, Irma Suryani, and Rohman Rohman. “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Majelis Taklim di Kota Panyabungan.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2023): 176–91.

Solichin, Moh Badrus. “Diskursus Moderasi Dusun Tiga Agama, Buneng: Implementasi Pendidikan Multikultural Siswa SMP.” *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020).

Sukarti. “Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama dalam Sutta Pitaka pada Kehidupan Beragama Umat Buddha.” *Patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama* 4, no. 2 (2023).

Suroyo, Suroyo, and Andeka Rocky Tanaamah. “Peran E-Journal dalam Knowledge Sharing sebagai Basis Pengelolaan Pengetahuan di Universitas Kristen Satya Wacana.” *Smatika Jurnal* 6, no. 2 (2016): 5–12.

Wildan, Muhammad, and Ahmad Muttaqin. “Mainstreaming Moderation in Preventing/Countering Violent Extremism (P/CVE) in Pesantrens in Central Java.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 10, no. 1 (2022). https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.8102.

Yhani, Putu Cory Chandra. “Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan dalam Moderasi Beragama.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2022): 74–88. https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i1.837.

Yunus, Yunus, and Arhanuddin Salim. “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94.

Zuhrah, Fatimah, and Yumasdaleni. “Masjid, Moderasi Beragama dan Harmoni di Kota Medan.” *Harmoni* 20, no. 2 (2021).